

Dinamika dan Transformasi Pendidikan Islam di Masa Kolonialisme Belanda

Choirun Niswah¹, Zianul Ulya Al Azizah¹, Syahra Syafitri¹, Muthia Aisyah^{1*}

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Corresponding author : Muthiaaisyah333@gmail.com

Article History:

Received : 17-06-2025

Accepted : 23-06-2025

Keywords: Pendidikan Islam;
Kolonialisme Belanda;
Pesantren; Madrasah;
Transformasi Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika dan transformasi pendidikan Islam di Indonesia selama masa kolonialisme Belanda. Pendidikan Islam yang semula berkembang secara otonom melalui lembaga-lembaga seperti pesantren dan surau, mengalami tekanan struktural akibat kebijakan kolonial yang bersifat sekuler dan diskriminatif. Melalui pendekatan kualitatif-historis dan studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi, melainkan menunjukkan respons aktif berupa pembaruan kelembagaan, inovasi kurikulum, serta pendirian organisasi pendidikan modern seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas resiliensi dan adaptasi terhadap tekanan eksternal tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Hasil kajian ini menegaskan bahwa kolonialisme tidak berhasil mematikan pendidikan Islam, tetapi justru mendorong proses modernisasi dan revitalisasi pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal dan semangat keagamaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan umat Islam di Nusantara. Sejak abad ke-13, pendidikan Islam telah berkembang melalui berbagai lembaga tradisional seperti pesantren, surau, dan majelis taklim yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu keislaman, tetapi juga pusat pembentukan karakter moral dan sosial masyarakat Muslim. Sistem pendidikan ini pada awalnya bersifat mandiri, berbasis komunitas, dan tidak terikat dengan otoritas kekuasaan tertentu.¹

Namun, kedatangan kolonialisme Belanda mengubah lanskap pendidikan Islam secara drastis. Seiring dengan ekspansi kekuasaan Belanda dari perdagangan menuju pemerintahan teritorial, pendidikan Islam dipandang sebagai potensi ancaman ideologis dan politik. Pemerintah kolonial mulai memberlakukan kebijakan-kebijakan yang membatasi ruang gerak pendidikan Islam, baik secara langsung melalui regulasi seperti *Ordonansi Sekolah Liar* (1932), maupun secara tidak langsung melalui pembangunan sistem pendidikan kolonial yang

¹ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1995).

bersifat sekuler dan diskriminatif.² Akibatnya, pendidikan Islam mengalami tekanan struktural yang menuntut adanya adaptasi dan inovasi.

Meskipun berada di bawah tekanan, pendidikan Islam tidak mengalami stagnasi. Justru dalam keterbatasan tersebut, tumbuh berbagai bentuk perlawanan dan transformasi dari dalam tubuh masyarakat Muslim. Pesantren mulai menyesuaikan diri dengan sistem klasikal, madrasah muncul sebagai alternatif pendidikan yang lebih terorganisasi, dan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menjadikan pendidikan sebagai pusat gerakan sosial mereka. Transformasi tersebut menunjukkan dinamika yang kompleks: antara mempertahankan tradisi dan membuka diri terhadap modernitas.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika dan transformasi pendidikan Islam selama masa kolonialisme Belanda. Dengan pendekatan historis-analitis, artikel ini memetakan bagaimana pendidikan Islam mengalami tekanan, menyesuaikan diri, dan akhirnya melakukan pembaruan yang berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan Islam Indonesia kontemporer. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bentuk-bentuk adaptasi kelembagaan, perubahan kurikulum, serta strategi intelektual yang dilakukan oleh komunitas Muslim dalam menghadapi hegemoni pendidikan kolonial.

Secara akademik, studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana sejarah pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia bukanlah sistem pasif yang sekadar menerima perubahan, melainkan sistem yang aktif, dinamis, dan mampu mentransformasikan dirinya dalam menghadapi tantangan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis yang berorientasi pada penelusuran data dan fakta masa lalu secara sistematis, kritis, dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji, yakni dinamika dan transformasi pendidikan Islam di masa kolonialisme Belanda, merupakan peristiwa historis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan budaya zamannya. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikaji bukan hanya untuk direkonstruksi secara kronologis, tetapi juga untuk ditafsirkan secara mendalam dalam kerangka tema besar seperti kolonialisasi, resistensi pendidikan, dan reformasi kelembagaan Islam. Analisis dilakukan melalui historiografi tematik dengan fokus pada narasi transformasi, bukan sekadar kronologi peristiwa.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah karya-karya ilmiah yang relevan berupa jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 1 hingga SINTA 3, buku akademik dari penulis kredibel, dan dokumen sejarah seperti Ordonansi Sekolah Liar dan kebijakan Politik Etis. Sumber-sumber tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik sejarah, yakni penafsiran teks akademik atau dokumen historis berdasarkan konteks sosial-budaya dan ideologis saat itu. Sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis: sumber primer yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah dan buku akademik; serta sumber sekunder seperti ensiklopedia akademik dan repositori institusi resmi seperti UIN, IAIN, atau Perpustakaan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan

² A Aslan, "Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018): 101–116.

³ A N Zahara and B Basri, "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 12, no. 1 (2023): 67–84.

membandingkan informasi dari berbagai sumber akademik yang berbeda namun membahas isu yang sama, guna memastikan akurasi dan objektivitas hasil penelitian.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu merekonstruksi dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertahan di bawah tekanan kolonial, tetapi juga mengalami transformasi signifikan dalam bentuk kelembagaan, pendekatan pedagogis, serta nilai-nilai yang dibawanya.

PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan Islam Pada Awal Masa Kolonialisme Belanda

Pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda. Lembaga-lembaga seperti surau, pesantren, dan majelis taklim menjadi pusat pengajaran agama dan transmisi ilmu keislaman dari satu generasi ke generasi lainnya. Sistem ini umumnya berbasis komunitas dan dipimpin oleh ulama lokal dengan metode pengajaran yang sangat kontekstual, yaitu pembacaan kitab kuning, halaqah, dan keteladanan langsung dari guru. Pendidikan semacam ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter masyarakat Muslim yang otonom dan kuat secara spiritual maupun sosial.⁴

Namun, perubahan signifikan terjadi dengan masuknya kolonialisme Belanda ke Nusantara. Awalnya, dalam masa pemerintahan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), pendidikan Islam tidak banyak diintervensi karena VOC lebih berfokus pada perdagangan. Akan tetapi, sejak kekuasaan kolonial Belanda resmi dipegang oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-19, orientasi politik mereka terhadap Islam mulai berubah. Pemerintah kolonial mulai melihat Islam sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaan kolonial, terutama karena pesantren dan ulama sering menjadi pusat perlawanan terhadap Belanda.⁵

Menurut Kamal, sistem pendidikan Islam yang awalnya merdeka dan tidak tergantung pada otoritas manapun mulai mengalami tekanan struktural dengan diberlakukannya kebijakan kontrol terhadap kegiatan keagamaan, termasuk pendidikan pesantren.⁶ Pemerintah Belanda juga memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang netral agama dan bersifat sekuler, seperti sekolah *Volkschool* dan *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)*, yang secara tidak langsung menekan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam karena terjadi alih perhatian masyarakat terhadap sistem pendidikan yang memberi akses ekonomi dan sosial lebih besar.

Puncak dari intervensi kolonial ini terjadi pada awal abad ke-20 dengan diberlakukannya kebijakan *Politik Etis* yang, meskipun digembar-gemborkan sebagai kebijakan “balas budi” terhadap rakyat Indonesia, justru memperkuat sistem pendidikan kolonial yang eksklusif. Pendidikan yang diberikan lebih berorientasi pada kepentingan administrasi kolonial: mencetak pegawai rendahan dan guru untuk sekolah Belanda, bukan membangun kapasitas intelektual keislaman atau kemandirian umat.⁷ Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipinggirkan secara sistematis dan dianggap sebagai penghalang kemajuan ala Barat.

⁴ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*.

⁵ Hanipudin, “Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa.”

⁶ F Kamal, “Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 112–130.

⁷ Aslan, “Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda.”

Studi Munaqib menunjukkan bahwa sejak awal kolonialisme, pemerintah Belanda telah mengembangkan dikotomi tajam antara pendidikan “formal negara” dan pendidikan “informal masyarakat” yang bersumber dari tradisi keislaman lokal. Dikotomi ini kemudian berkembang menjadi subordinasi, di mana pendidikan Islam diberi label sebagai tidak ilmiah, ketinggalan zaman, dan penghambat modernitas.⁸ Hal ini menciptakan tekanan psikologis dan sosial bagi umat Islam untuk memilih antara mempertahankan identitas keagamaan melalui pendidikan Islam atau mengejar kemajuan sosial melalui sekolah kolonial.

Dengan demikian, bagian awal masa kolonial Belanda merupakan fase krusial yang menandai perubahan hubungan antara negara kolonial dan pendidikan Islam di Nusantara. Dari relasi yang netral pada masa VOC, berubah menjadi hubungan antagonistik pada masa Hindia Belanda. Kondisi ini menjadi latar penting bagi munculnya gerakan transformasi pendidikan Islam yang akan dibahas pada bagian-bagian selanjutnya dari artikel ini.

Kebijakan Pendidikan Kolonial Terhadap Islam dan Implikasinya

Masuknya kolonialisme Belanda secara sistemik ke dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Nusantara membawa dampak besar terhadap berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan Islam. Pada tahap ini, kebijakan-kebijakan kolonial yang bersifat administratif dan ideologis mulai diarahkan secara eksplisit untuk mengontrol, membatasi, dan mengarahkan pendidikan Islam sesuai dengan kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan-kebijakan tersebut, yang berlandaskan pada semangat sekularisasi dan kolonialisasi pikiran, telah membentuk struktur ketimpangan pendidikan antara sistem pendidikan kolonial dan pendidikan Islam tradisional.

Menurut penelitian Putra dan Pangeresa, pemerintah kolonial secara bertahap membangun sistem pendidikan yang formal, modern, dan netral agama, yang dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidikan berbasis Islam yang telah mengakar di masyarakat. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah seperti *HIS (Hollandsch-Inlandsche School)*, *MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)*, dan *HBS (Hogere Burger School)* didesain untuk mencetak tenaga kerja kelas menengah yang loyal terhadap pemerintah kolonial.⁹ Sementara itu, pesantren dan madrasah tidak mendapat pengakuan legal serta tidak memperoleh bantuan dana, bahkan sering dicurigai sebagai pusat penyebaran fanatisme Islam yang bisa mengganggu stabilitas kolonial.

Pada awal abad ke-20, Belanda memperkenalkan *Politik Etis* dengan tiga program utama: irigasi, transmigrasi, dan edukasi. Walaupun kebijakan ini membuka peluang pendidikan bagi sebagian bumiputra, namun dalam konteks Islam, kebijakan tersebut tetap bias dan diskriminatif. Pendidikan Islam masih berada di bawah tekanan pengawasan ketat, terutama setelah diberlakukannya *Ordonansi Sekolah Liar* tahun 1932. Ordonansi ini mensyaratkan agar semua lembaga pendidikan non-pemerintah (termasuk madrasah) mendaftarkan kurikulum dan gurunya kepada pemerintah kolonial, yang mana menjadi alat kontrol ideologis atas pendidikan Islam.¹⁰

Syarifuddin mencatat bahwa kebijakan ini bukan semata bertujuan administratif, melainkan untuk mensterilkan pendidikan dari nilai-nilai Islam yang dianggap bisa memicu

⁸ Munaqib, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Era Kolonial Ke Masa Kini.”

⁹ Putra and Pangeresa, “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa Di Indonesia.”

¹⁰ Aslan, “Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda.”

gerakan anti-kolonial.¹¹ Dalam realitasnya, banyak pesantren yang akhirnya ditutup paksa atau harus beroperasi secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menciptakan ketegangan antara pendidikan Islam dan negara kolonial yang menyebabkan keterbatasan dalam perkembangan lembaga pendidikan keislaman secara terbuka.

Namun, kebijakan kolonial juga menimbulkan reaksi balik yang signifikan. Hanipudin menjelaskan bahwa ketidakadilan dalam sistem pendidikan tersebut memicu gerakan pembaruan dari dalam umat Islam, seperti pendirian madrasah modern dan sekolah-sekolah Islam berbasis organisasi seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926). Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat kebangkitan kesadaran politik dan sosial umat Islam.¹²

Dalam jangka panjang, kebijakan kolonial yang memarjinalkan pendidikan Islam justru mempercepat proses pembaruan pendidikan di kalangan Muslim Indonesia. Masyarakat Muslim mulai mengembangkan sistem pendidikan sendiri dengan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman, tetapi tetap menjaga identitas keislaman mereka. Proses inilah yang menjadi benih dari transformasi besar pendidikan Islam yang lebih modern dan terstruktur, sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian berikutnya.

Transformasi Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kolonial

Transformasi pendidikan Islam pada masa kolonialisme Belanda merupakan hasil dari proses panjang perlawanan kultural, adaptasi, dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim dalam menghadapi sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan sekuler. Transformasi ini mencakup perubahan struktur kelembagaan, pengembangan kurikulum, pendekatan pedagogis, hingga pembentukan organisasi modern yang menopang keberlangsungan pendidikan Islam di tengah tekanan kolonial.

Pada ranah kelembagaan, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua mengalami pergeseran bentuk dan peran. Semula pesantren hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama Islam secara tradisional, namun pada awal abad ke-20 mulai berkembang menjadi lembaga yang lebih terstruktur dan terbuka. Beberapa pesantren mengadopsi model klasikal dengan pembagian jenjang pendidikan dan sistem administrasi sederhana. Sudrajat menegaskan bahwa pesantren yang bertahan adalah pesantren yang mampu melakukan transformasi kelembagaan tanpa menghilangkan identitas tradisi keilmuannya.¹³

Kemunculan madrasah merupakan salah satu bentuk transformasi paling mencolok. Madrasah hadir sebagai lembaga pendidikan yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan sistem sekolah modern. Syarifuddin menjelaskan bahwa madrasah menjadi alternatif utama bagi keluarga Muslim yang menginginkan pendidikan agama sekaligus kompetensi umum, namun tetap berada dalam kerangka nilai-nilai keislaman.¹⁴ Di sisi lain, madrasah juga digunakan sebagai media perlawanan intelektual terhadap pengaruh pendidikan kolonial yang sekuler.

Transformasi lain yang tak kalah penting adalah pendirian organisasi sosial keagamaan yang berbasis pendidikan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah menjadi pelopor utama pembentukan sekolah Islam modern dengan sistem klasifikasi kelas,

¹¹ Syarifuddin, "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹² Hanipudin, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa."

¹³ Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹⁴ Syarifuddin, "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

jadwal pelajaran teratur, serta penggunaan media pengajaran yang lebih maju. Menurut Lenggono, KH Ahmad Dahlan secara sadar merancang model pendidikan Muhammadiyah sebagai antitesis dari sekolah Belanda yang diskriminatif, namun dengan mutu pendidikan yang sebanding, bahkan lebih progresif dari segi nilai moral.¹⁵

Nahdlatul Ulama, meskipun cenderung mempertahankan pendekatan tradisional pesantren, juga berkontribusi besar dalam mentransformasikan pendidikan Islam, khususnya melalui penguatan jaringan madrasah di daerah pedesaan dan pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning yang lebih sistematis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya mengalami perubahan bentuk, tetapi juga perubahan ideologis: dari sekadar pengajaran ilmu agama menuju penguatan identitas keumatan dan kesadaran kebangsaan.¹⁶

Secara kurikulum, terjadi proses integrasi antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Zahara dan Basri menyebut bahwa banyak madrasah dan sekolah Islam mulai memasukkan pelajaran bahasa Belanda, ilmu hitung, dan sejarah umum dalam kurikulumnya. Ini mencerminkan transformasi paradigma pendidikan Islam yang tidak lagi eksklusif, tetapi inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda bukan sekadar upaya mempertahankan eksistensi, melainkan gerakan sistematis yang menciptakan model pendidikan Islam modern. Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia masa kini yang lebih terbuka, terorganisir, dan berbasis nilai.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa kolonialisme Belanda mengalami dinamika dan transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap tekanan, pengawasan, serta marginalisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Meskipun pada awalnya pendidikan Islam bersifat mandiri dan berkembang dalam sistem tradisional pesantren, dominasi politik kolonial memaksa umat Islam untuk menyesuaikan dan merekonstruksi bentuk serta sistem pendidikan mereka.

Kebijakan kolonial yang menekan pendidikan Islam, seperti *Ordonansi Sekolah Liar* dan dominasi sistem pendidikan sekuler, mendorong munculnya berbagai bentuk perlawanan kultural dan intelektual. Di antaranya adalah transformasi pesantren menuju sistem yang lebih terstruktur, lahirnya madrasah sebagai lembaga pendidikan modern berbasis Islam, serta pendirian organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang menjadikan pendidikan sebagai strategi utama perjuangan.

Transformasi ini bukanlah hasil kebetulan, melainkan bagian dari proses sejarah panjang umat Islam Indonesia dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berhasil bertahan, tetapi juga menunjukkan kapasitasnya untuk berinovasi, membangun jaringan, dan menciptakan sistem yang lebih tangguh dan adaptif.

¹⁵ Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia."

¹⁶ Hanipudin, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa."

¹⁷ Zahara and Basri, "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia."

Refleksi dari dinamika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter resiliensi historis. Ia mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan kreatif tanpa kehilangan nilai inti keislaman. Warisan inilah yang menjadi fondasi kuat bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga hari ini. Oleh karena itu, memahami sejarah pendidikan Islam pada masa kolonial bukan hanya penting dari sisi historis, tetapi juga memberikan pelajaran strategis untuk merancang pendidikan Islam masa depan yang lebih berdaya saing dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam Di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 101–116.
- [2] Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 4(1), 73–91.
- [3] Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 112–130.
- [4] Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(2), 47–65.
- [5] Munaqib, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Era Kolonial Ke Masa Kini. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Education*, 2(1), 12–29.
- [6] Putra, E, and E Pangeresa. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam: Kajian Perkembangan Madrasah Dari Masa Ke Masa Di Indonesia. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 5(1), 33–51.
- [7] Steenbrink, Karel A. (1995). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- [8] Sudrajat, A. (2018). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(1), 54–69.
- [9] Syarifuddin, N. (2017). Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 11(2), 112–130.
- [10] Zahara, A N, and B Basri. (2023). Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 67–84.